

BAB II

DAKWAH MELALUI KESENIAN WAYANG

A.

T

injauan Pustaka

1. Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “ meta “ (melalui) dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti cara atau jalan.¹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode atau cara dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari memiliki posisi yang cukup urgen, terutama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab, meski tujuannya baik tanpa disertai metode yang tepat dan baik pula, maka tujuan tersebut akan sulit dicapai.

Dalam bahasa Arab, ada yang mengatakan, bahwa kata metode merupakan sinonim dari kata, antara lain, *thariqah*, *ushlub*, dan *manhaj*. Secara istilah, *ushlub* menurut Syekh al-Jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

²Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa definisi tentang metode dakwah

¹ Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, ”Beberapa Asas Metodologi Ilmiah”, dalam Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramadia, 1997), h. 16

² Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), h. 83

yang dikemukakan oleh pakar dakwah, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, yaitu antara lain :

- a) Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- b) Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c) Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.³

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.⁴

Metode atau tata cara adalah kunci awal mencapai keberhasilan dalam setiap usaha. Apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi, tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisasi. Demikian juga dalam aktifitas dakwah.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari ibadah, yang memiliki pesan dan tujuan yang mulia. Keberadaan dakwah di tengah kehidupan khususnya kehidupan umat beragama sudah bukanlah sesuatu

³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 357-8

⁴ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 83

yang asing. Keberadaannya sangat inern dengan kehidupan umat Islam itu sendiri.

Namun demikian, pesan dakwah itu tidak akan memiliki implikasi nyata bagi masyarakat apabila tata cara atau metode yang digunakan tidak tepat. Dalam konteks ini, Moh. Ali Aziz menegaskan bahwa, jika belakangan Islam dianggap sebagai agama yang tidaksimpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal, itu terjadi disebabkan oleh metode dakwah yang salah dalam dakwah Islam.⁵

Metode dakwah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyampaikan dakwahnya. Apabila proses dakwah tidak menggunakan metode yang tepat maka, akan sulit sekali untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode dakwah sudah diakui oleh semua pihak dikalangan para da'i. Lewat metode yang digunakan akan diprediksi sampai sejauh mana keberhasilan seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya.

Dengan adanya metode dakwah maka terjadilah suatu komunikasi atau interaksi dengan *mad'u*. Dalam penerapan metode, baik dalam aktifitas dakwah maupun yang lainnya, yang harus diperhatikan adalah bahwa tidak ada metode yang seratus persen baik dan tepat, serta penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya dan bagi semua orang. Hal ini setidaknya bisa dipahami jika melihat hakekat metode itu sendiri, yaitu antara lain:

1. Metode hanya suatu pelayan, suatu jalan, atau alat saja

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 358

2. Tidak ada metode yang seratus persen baik
3. Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis
4. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah sesuai untuk guru agama yang lain. Begitu bagi seorang dai
5. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.⁶

Melihat hakekat atau ciri metode tersebut di atas, maka seorang *da'i* harus memperhatikan dalam penggunaan suatu metode (dakwah). Hal ini bertujuan agar para *da'i* dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidaklah fanatik terhadap suatu metode tertentu yang disukai. Yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien.⁷ Oleh karena itu, dalam setiap aktifitas dakwah dibutuhkan beragam metode yang tepat sesuai kondisi sosial dan sasaran dakwah.

Pada dasarnya, pemilihan suatu metode dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor agar seorang *da'i* menggunakan suatu metode tertentu. Faktor itu harus diperhatikan oleh seorang *da'i*, agar metode yang digunakan dapat benar-benar fungsional. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Sasaran dakwah, dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban, dan lain sebagainya
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya

⁶Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), h. 100-101

⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h 101

d. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya

e. Keperibadian dan kemampuan seorang da'i.⁸

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁹

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan atau tulisan (*bi ahsan al qawl/ bil al kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan al amal*).¹⁰ Dalam Al Quran juga dijelaskan bentuk-bentuk metode dakwah yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: . *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,h 102

⁹ Toto tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Gaya Media Pratama: Jakarta, 1997), hal. 43

¹⁰ Enjang AS, dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu dakwah*, (Widya Pandjajaran: Bandung, 2009), hal. 86

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:¹¹

1. Al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dengan kondisi objektif *mad'u*.

Kata hikmah memiliki banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan, yaitu antara lain; *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang utama, obyek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal, pengetahuan atau ma'rifat.¹²

Metode ini merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif sebagaimana ketentuan al-Quran dapat tercapai.¹³ Pada dasarnya, metode dakwah *bi al-hikmah* merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran, dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwaah* dan ajaran al- Qur'an. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haq* (benar) terposisikannya sesuatu secara

¹¹ Munzier Suparta, Metode Dakwah, (Jakarta:Kencana,2009),hal 8

¹² Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Jakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 39

¹³ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, h. 39

proporsional. Dengan kata lain, model dakwah ini memiliki pengertian semua aktifitas dakwah yang selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural lingkungan *mad'u*.¹⁴

Dalam metode dakwah bi al-hikmah, al-Qur'an menawarkan beberapa bentuk bahasa,¹⁵ diantaranya :

1) *Qoulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa) Ungkapan qoulan baligha terdapat pada surah An-Nisa' ayat 63 dengan firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا

اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلِ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْاؕ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ

الْعَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ

وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٦٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu

¹⁴ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 88

¹⁵H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 167

ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

Yang dimaksud pada ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu *qoulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif, suatu komunikasi yang dapat menggugah jiwa. Jalaluddin Rahmat merinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua¹⁶, pertama, *qaulan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya sesuai dengan *frame of reference and fiel of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada otak dan hatinya sekaligus.

2) *Qoulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

¹⁶ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 168

Term Qaulan Layyinan terdapat dalam surah Thoha ayat 43- 44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (layyin).

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan tafsir dan inzar kepada Fir'aun dengan “*Qaulan Layyinan*” karena ia telah menjalani kekuasaan yang melampaui batas. Berhadapan dengan penguasa yang tiran, al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang. Perkataan yang lantang kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras secara spontan, sehingga peluang komunikasi antar kedua belah pihak, *da'i* dan penguasa sebagai *mad'u* menjadi tertutup.

3) *Qaulan Marufan* (Perkataan yang Baik)

Menurut Jalaluddin Rahmat, qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan

pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat memBantu secara material, kita bias membantu psikologi.¹⁷

Di dalam al-Qur'an, ungkapan qaulan ma'rufan ditemukan pada 3 Surah dan 4 ayat. Yakni 1 ayat pada surah al-Baqarah ayat 235 berbunyi :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنُتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمٌ
اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا
عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Surah An-Nisa ayat 5, yang berbunyi :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

¹⁷ H. Munzier Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, h. 170

“ Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

dan ayat 8, berbunyi :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.”

Serta 1 ayat lagi terdapat pada surah al-Ahzab ayat 32, yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ أَنْفُسِكُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“ Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”

Dalam ayat 235 surah al-Baqarah ini, qaulan ma'rufan mengandung beberapa pengertian, antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk istri. Dalam ayat 5 surah al-Nisa, qaulan ma'rufan berkonotasi dengan pembicaraan-pembicaraan yang

pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akal nya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh.

pada ayat 8 surah yang sama (Al-Baqarah) lebih mengandung arti bagaimana menetralsir perasaan famili anak yatim, dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar pembagian harta warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan diberi dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tetapi diiringi dengan kata-kata yang tidak pantas, tentu perasaan mereka akan tersinggung, apalagi tidak diberi apa-apa, yang didapat hanya ucapan-ucapan kasar.

Sementara pada ayat 32 surah al-Ahzab, *qaulan ma'rufan* berarti tuntutan kepada wanita istri Rasul agar berbicara secara wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, yang akan mengundang nafsu birahi lelaki yang menjadi lawan bicaranya.

4) *Qaulan Maisura* (Perkataan yang Ringan)

Istilah *qaulan maisura* tersebut dalam al-Isra. Kalimat *maisura* berasal dai kata *yasr*, yang artinya mudah. *Qaulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *qaulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, dan tidak berliku-liku. Artinya, pesan dakwah yang disampaikan itu sederhana, sehingga mudah dimengerti tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argumenargumenlogika.

Dakwah dengan pendekatan *qaulan maisura* harus menjadi pertimbangan mad'u yang dihadapi terdiri dari:

- a. Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau kelompok yang lebih muda.
- b. Orang yang tergolong didzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
- c. Masyarakat yang secara sosial berbeda di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasehat yang panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam dakwah bil-Hikmah.

5) *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Dakwah dengan qaulan karima sarannya adalah orang yang sudah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledakledak. Term qaulan karima terdapat dalam surah al-isra ayat 23, berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra:23).24

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwasanya dakwah dengan metode qaulan karima diperlakukan jika dakwah itu ditunjukkan kepada

kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang *da'i* dalam perhubungannya dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata-kata kasar kepadanya. Karena manusia walupun sudah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah, atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama. Sementara kondisi fisik mereka yang lemah membuat mereka mudah tersinggung dan pendekatan dakwah terhadap orang tersebut telah dilansir dalam al-Qur'an dengan term qaulan karima.

Demikian lima keterampilan yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam proses penyampaian pesan metode dakwah bi alhikmah. Seorang *da'i* dituntut untuk mengetahui karakteristik *mad'u* terlebih dahulu yang kemudian membuat langkah dakwah yang dinilai efektif dengan menggunakan metode-metode hikmah sebagaimana yang diajarkan al-Quran dan sunnah.

2. Mauizhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasyiat*) yang bias dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, *Almau'idzah al-hasanah*, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motifasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa. Peringatan, penuturan, contoh terdalam, pengarahan, dan pencegah dengan cara halus.

- b) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri.
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- d) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hatisanubari *mad'u*.
- f) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam hati, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, dan menyudutkan atau menyalahkan.
- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang- dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.¹⁸

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* (sasaran dakwah) yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya*.

Metode *mau'idhoh hasanah* ini dapat dioperasionalkan untuk mewujudkan visi yang berupa berlakunya ajaran Islam (al- Qur'an dan al- Hadits) dalam seluruh dataran kehidupan untuk keselamatan dan

¹⁸Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah...*, h. 89-90

kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sebagai sebuah upaya memberlakukan ajaran Islam, dalam penyampaian *mau'idoh hasanah* harus berada dalam koridor metode yang pertama yaitu hikmah. Tidak sedikit bentuk *mau'idhoh hasanah* ditolak oleh *mad'u/audiens* hanya karena *mau'idhoh hasanah* itu tidak berada dalam kerangka koridor hikmah.

Mau'idhoh hasanah dari seorang anak rasanya susah diterima oleh orang tuanya kalau mau'idhoh hasanah itu tidak dicarikan suatu keadaan di mana orang tua memang betul-betul membutuhkan mau'idhoh itu. Mau'idhoh hasanah dari seorang santri susah diterima oleh kiai atau ustadznya kalau mau'idhoh itu tidak dicarikan suatu keadaan di mana sang kiai atau ustadznya itu memang betul-betul membutuhkan mau'idhoh itu. Demikian juga mau'idhoh hasanah dari seorang staf susah untuk diterima oleh

seorang pejabat kaciali bila memang sang pejabat itu membutuhkannya. Alan H. Monroe menjelaskan seperti yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, setidaknya ada lima urutan *motivated sekueence* yang dapat digunakan agar pesan (*mau'idhoh hasanah*) dapat diterima oleh orang lain sebagai suatu model dari hikmah, yaitu ;

- a) *Attention* (perhatian), artinya rebutlah terlebih dahulu perhatian *mad'u/audiens* agar tertarik kepada pesan (*mau'idhoh hasanah*).
- b) *Need* (kebutuhan) artinya setelah perhatian *mad'u* direbut lalu bangkitkan kebutuhannya kepada pesan (*mau'idhoh hasanah*).

- c) *Satisfaction* (pemuasan) artinya setelah mad'u merasa butuh kepada pesan itu lalu puaskan ia dengan perkataan bahwa sudah waktunya anda mengetahui pesan-pesan itu dan pesan-pesan itu memang pas untuk anda.
- d) *Visualization* (fisualisasi) tahap berikutnya perlihatkan kepada mad'u bahwa bila ia mengetahui pesan-pesan itu ia tidak akan tertunda dan bila ia mengetahui maka ia akan menjadi orang yang terhormat karena semua orang akan menyenangkannya.
- e) *Action* (tindakan) ayo dengarkan dan camkan pesan-pesan ini lalu amalkan dalam kehidupan sehari-hari

Ali Mustafa Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Siti Muriah, menyatakan bahwa *ma'uidhah al hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.¹⁹

- 3. *Al Mujadalah bi al Lati Hiya Ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Selain tiga metode tersebut masih banyak metode yang dilakukan oleh para da'I untuk menyiarkan dakwah secara islamiyah seperti dakwah bil lisa, dakwah bil qolaam, dakwah bil hal, dakwah bil jidal, dakwah bil

¹⁹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer...*, h. 44

yad, dakwah bil hijrah, dakwah bil nikah, dakwah bil qolbi, dan dakwah bil qitaal.²⁰

a) Dakwah Bil – Lisan

Metode Dakwah dengan lisan maksudnya yaitu berdakwah dengan menggunakan kata – kata yang lembut yang dapat dipahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.

b) Dakwah Bil – Qolaam

Yaitu berdakwah dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat didalam majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini mempunyai kelebihan yaitu dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta lebih luas jangkauannya, disamping itu juga dapat dipelajari secara mendalam dan berulang ulang.

c) Dakwah Bil – Hal

Yakni dakwah yang dilakukan diberbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai obyek dakwah dengan karya dengan karya subyek dakwah. Seperti bergotong royong, mempeerbaiki jalan atau jembatan yang rusak.

d) Dakwah Bil – Jidal

Yaitu berdakwah dengan cara berdebat, tukar pikiran, tukar menukar argumentasi dengan cara yang baik dan tolong menolong dalam hal mencapai kebenaran. Bukan malah mengaggap musuh atau lawan kepada peserta mujadalah atau diskusi (Mad'u).

²⁰ Sulhawi Rubba, *Dakwah bi al nikah Metodologi Islamisasi Ala Insonesiawi* (Surabaya: Garisi, 2011) h xv

e) Dakwah Bil – Yad

Dakwah bil- yad, tangan disini bias dipahami secara tekstual terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapinya, tetapi juga bias dipahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif apabila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

f) Dakwah Bil – Hikmah

Menurut Syech Mustofa Al-maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu perkataan yang jelas dan tegas disertai dalil yang dapat mempertegas kebenaran dan dapat menghilangkan keragu – ragan.²¹

g) Dakwah Bil – Maal

Yaitu berdakwah dengan menggunakan harta atau ekonomi sebagai materi dakwahnya. Adapun termasuk kedalam dakwah bil maal ini adalah seperti memberikan bantuan kepada korban bencana alam

h) Dakwah Bil – Rihlah

Yaitu berdakwah melalui kegiatan wisata religious, seperti ziarah, umroh, haji dan lain sebagainya.

i) Dakwah Bil – Nikah

Dakwah bil –Nikah yaitu dakwah islam yang dilakukan dengan melalui system pembentukan dan pembinaan keluarga muslim yang sakinah. Dari hasil pernikahan tersebut lahirlah anak cucu mereka yang

²¹ Moh Jamal, Metode dakwah (<http://zonta.blogdetik.com/2010/02/21/metode -dakwah>) diakses 7 mei 2012

berstatus sebagai muslim. Kemudian setelah balig, mereka menikah lagi dengan sesama muslim.²²

j) Dakwah Bil – Hijrah

Yaitu berdakwah dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu berpindah berpindah dari Makkah ke Madinah. Dalam konteks bil hijrah sekarang ini bias dilakukan dengan cara transmigrasi, imigrasi dan sebagainya.

k) Dakwah Bil – Qolbi

Yang dimaksud dengan dakwah bil – qolbi adalah dalam berdakwah hendanya berhati ikhlas dan tetap mencintai mad'u dengan tulus. Apabila suatu saat mad'u atau obyek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan atau bahkan mencemooh, mengejek, memusuhi dan membencinya, maka hati da'i tetap sabar tidak boleh membalas dengan kebencian. Tetapi sebaliknya tetap mencintai obyek dan dengan ikhlas hati hendaknya mendoakan mad'u supaya mendapatkan hidayah dari Allah.

l) Dakwah Bil – Qitaal

Adakalanya ketika berdakwah, seseorang da'I dihadang musuh dengan senjata. Maka dalam perang (qitaal) menghadai musuh Allah dan Rosulnya merupakan bagian dari jihad yang harus dilandasi dengan menjalankan perintah Allah, bukan karena melampiaskan emosi, kemarahan ataupun dendam. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al – Furqon ayat 52:

²² Sulhawi Rubba, *Dakwah bi al nikah Metodologi Islamisasi Ala Insonesiawi* (Surabaya: Garisi, 2011) h xv

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya : "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar."

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Wayang Kulit

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.²³

Kemudian berkembang wayang itu diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk beberan dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi. Wayang pertama kali adalah mengambil dari cerita sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarat.

²³ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 28.

Pertunjukan wayang kulit yang dapat kita lihat saat ini telah melalui beberapa perkembangan dari bentuk dan ceritanya. Awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, sampai pada akhirnya Islam oleh para walisanga menggubahnya dengan tujuandigunakan sebagai media dakwah Islam.

Dari perkembangan itu kita dapat mengambil tentang pengertian wayang ialah sebuah kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, kepyak, dan cempala.

2. Asal Usul Wayang Kulit

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa),
- 2) Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India).

Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.²⁴

1. Kelompok Jawa

Dr. G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang

²⁴ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994), hal 26

kulit, yaitu: Wayang, kelir, dalang, blencong, kepyak, kotak dan cempala. Istilah-istilah ini hanya terdapat dipulau Jawa. Jadi bahasa Jawa asli.²⁵

Menurut Hazeu, wayang berasal dari jawa. Argumentasinya; pertama: struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Kedua: cara berbicara ki dalang (tinggi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua. Ketiga: Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.²⁶

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan social, kultural dan religious bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Di samping itu, Brandes menyatakan, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa.

Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah-istilah Jawa dan bukan Sanskrit. Demikian pula Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya.²⁷

2. Kelompok India

Pischel, mencoba membuktikan asal usul wayang yang menurutnya dari india ini dari kata “Rupparupakam” yang terdapat dari Mahabarata

²⁵ Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*(Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal 8.

²⁶ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994), hal 27.

²⁷ *Ibid.*, 26-27.

dan kata “Ruppapanjipane” yang terdapat dalam Therigata, yang keduanya yang berarti teater bayangan. tetapi dikatakan Brendon, bukti ini amat lemah karena kata-kata ini disebut sambil lalu saja. Dengan demikian pembuktian lebih lanjut masih diperlukan.

Kram berpendapat wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya; pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak. Kedua: India lama mengenal teater bayangan, seperti kata Pischel. Ketiga: Wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India. Keempat: Tidak adanya istilah India tidak membuktikan apa-apa. Kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang. Demikian pula Poensen, Goslings dan Rassers yang juga berpendapat wayang berasal dari india, dengan argumentasinya masing-masing.²⁸

Dari uraian tentang teori-teori itu berarti belum dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang berasal dari Jawa atau India. Bukti-bukti yang menyertai itu amat lemah dan hanya berdasar perkiraan-perkiraan saja.²⁹

Sementara itu Ir. Sri Mulyana menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli tadi, bahwa: 14³/₄ Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu. ³/₄ Sudah dapat dipastikan, bahwa wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam

²⁸ Ibid., 29-30

²⁹ Ibid.,33

upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan.³⁰

Sedangkan asal-usul wayang Purwa, berikut akan penulis kutib pendapat S. Patmosoekatjo, menyatakan:³¹ “Sinarkara ing tahun masehi, sangaang atus telung puluh sanga (939M), Sri Jayabaya Kaswareng, nata Kediri kasub, yang murwaniayasa runggit, wayang purwa sing rental,....., jinurungan para wali, Sunan Giri sung sumbangan wanara anetra loro, Bonang sang ricikan, dene sang Kalijaga kang yasa kekliripun, pangan salendro pradaga.....”.

Dari sebagian kutipan diatas secara ringkas dapat dijelaskan bahwa orang pertama kali yang memiliki wayang purwa adalah Sri Jayabaya, Raja Kediri tahun 939 M. Wayang tersebut terbuat dari daunt ala dan selanjutnya pada tahun 1223 M dikembangkan oleh Raden Panji di Jenggala. Pada tahun 1283 M Raden Jaka Susuruh di Majapahit menciptakan wayang dari kertas yang dikenal dengan “wayang beber”. Pada tahun 1301M Sangging Prabangkara meggambar bentuk dan corak wayang beber beraneka ragam sesuai dengan adeganya.³²

Setelah kerajaan Majapahit runtuh dan kemudian pemerintahan berpindah ke Demak, pada tahun 1437 M Raden Patah sebagai raja mulai menciptakan wayang yang dibantu oleh para wali. Sunan Giri membantu menciptakan wayang kera dengan menggunakan dua mata, Sunan Bonang menciptakan wayang ricikan, Sunan Kalijaga menciptakan kelir(layar

³⁰ Sri Mulyana, OpCit., 55

³¹ Ibid.,5

³² Ibid,8

pertunjukan) beserta perlengkapannya. Pada tahun 1443 M Raden Patah menciptakan wayang gunungan.

Menurut G.H.J Hazeu dan RM. Mangkudimeja, pada tahun 1443 M atas usul kalijaga, tiap lakon dimuat menjadi satu wayang dari bahan kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit dengan pangkal batang menjepit sebagai pegangan bagi dalang, dan dapat ditancapkan pula pada batang pisang. Tangan wayang belum dipisahkan dari badan, masih menjadi satu dengan badan, sultan trenggono pada tahun 1447 membuat wayang purwa dan menata bagian mulut, mata serta telinga.³³

Dari beberapa pendapat (sumber) tadi, cukuplah dapat dikalkulasikan bahwa perkembangan wayang beber dari kerajaan Majapahit sampai menjadi wayang kulit, wayang golek, wayang gedhog, wayang Krucil dan sebagainya tidak terlepas dari gagasan para wali khususnya sunan kalijaga, yang tidak langsung menghilangkan wayang beber tetapi menyesuaikan atau memasukkan nilai-nilai islam dalam bentuk maupun cerita wayang.

3. Wayang (kulit) Dalam Islam

Wayang dari Jawa merupakan ciptaan para Wali seperti di katakan Zarkasi Effendi.³⁴ “sesungguhnya merupakan mitos saja, artinya tidak didukung oleh fakta dan sejarah yang benar. Fakta dan sejarah yang benar, wayang telah ada berabad-abad sebelum para Wali”. Keterangan lebih lanjut, penguasa yang arif dulu pada zaman para Wali memang sengaja

³³ Ibid., 8

³⁴ Zarkasi Effendi. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. (Yogyakarta, PT Al- Ma'arif1996).h 11

membuat pernyataan dalam bentuk spektrum “wayang ciptaan para Wali” digunakan untuk dakwah, selebihnya dibuat sedemikian rupa *miring* agar tidak bertentangan dengan syariat dan berisi ajaran-ajaran agama Islam terutama kalimat *laa ilaaha illallaah* (iman). Ajaran kalimat *laa ilaaha illallaah* ini terdapat dalam berbagai cerita *carangan* seperti: *Jamus Kalimasada*, *Petruk Dadi Ratu*, dan *Mustakaweni Maling*.

Perkembangan wayang selanjutnya, sebagian masyarakat menyatakan bahwa “wayang ciptaan para Wali” itu diyakini atas kebenarannya bukan sebagai mitos, tetapi sebagai sejarah faktual dengan mengajukan sejumlah bukti-bukti yang ada seperti bonekanya dulu *methok* kemudian dibuat *miring*, Tokoh Dewa dulu dikultuskan kemudian dibuat sejajar dengan manusia keturunan Nabi Adam, lalu ada cerita senjata Jamus Kalimasada yang paling ampuh di mana dulu yang paling ampuh adalah senjata Pasupati (keterangan Sutiyono dari Bakdi Sumanto) (wawancara, 2011), ada cerita *Petruk Dadi Ratu*, dan *Mustakaweni Maling*.³⁵

Wayang sebagai ciptaan para Wali itu mitos atau sejarah, yang perlu ditegaskan di sini adalah adanya keyakinan di kalangan masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam secara mantap terhadap peran para Wali dalam menggunakan wayang untuk dakwah. Keyakinan tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk melestarikan wayang sekarang ini, hingga khususnya para dalang muslim kemudian menggunakan

³⁵Zarkasi Effendi. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. (Yogyakarta, PT Al- Ma'arif1996).h 178

wayang juga untuk dakwah Karena para dalang muslim menggunakan wayang juga untuk dakwah sebagaimana dilakukan para Wali, maka banyak wayang berisi ajaran-ajaran agama Islam seperti.

Wayang digunakan untuk dakwah dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam seperti dilakukan oleh dalang-dalang muslim , dalam pandangan Tabligh yakni orang-orang Islam yang mengambil usaha dakwah, sangatlah tepat. Tepatnya karena pandangan atau pemikiran Tabligh terhadap apa pun sebuah media yang dalam hal ini berarti termasuk juga wayang, filosofinya adalah mengajak manusia taat kepada Allah.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dengan mencoba mengadakan penelusuran diberbagai kepustakaan diperguruan tinggi yang ada disurabaya,penelitian mengenai dakwah dan kesenian wayang yang biasa dikaji oleh para sarjana.Salah satu yang menjadi obyek pengusutan dalam penelusuran ini adalah kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Wali Songo Semarang. Diperpustakaan tersebut peneliti menemukan hasil penelitian dari mahasiswa yaitu:

- I. Nurotul mufidah, pesan dakwah dalam wayang kulit(analisis semiotic terhadap lakon bima suci oleh dalang Ki H.Darwoto),jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,2003. masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah.

Dalam penelitian tersebut mengkaji bagaimana pesan dakwah yang disampaikan dalang Ki H.Darwoto melalui tokoh wayang lakon bima suci dan isi dakwah dalam cerita lakon bima suci.

- II. Miswan, Efektifitas Dakwah Melalui Kesenian Wayang Oleh Sunan Kali Jogo. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah Bagaimana latar belakang wayang digunakan sebagai media dakwah, Siapa pencipta-pencipta wayang dan apakah filsafat yang terkandung dalam wayang, Bagaimana wayang digunakan dalam dakwah Sunan Kalijaga, Bagaimana pandangan masyarakat tentang efektivitas wayang digunakan sebagai media dakwah pada masa kini

Sedangkan judul yang peneliti adalah Dakwah Melalui Kesenian Wayang (Dalang KH Abdurrohik “Ki Joko Goro – goro” di kecamatan Sayung kabupaten Demak). Persamaan dengan judul – judul yang diteliti adalah sama – sama meneliti media wayang sebagai metode untuk berdakwah islam, tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subyek penelitian dan obyek penelitian.